BAB II. KELUARGA & SOLUSI KEHARMONISAN SUAMI-ISTRI

II.1 Keluarga

Setiap makhluk yang berkembang biak dan memiliki sebuah ikatan merupakan sebuah keluarga, Manusia sebagai salah satu individu memiliki sebuah ikatan kekeluargaan dengan individu atau anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan kumpulan anggota keluarga yang saling terikat, memiliki sebuah perasaan yang terikat dan memperteguhkan perasaan tersebut untuk menciptakan sebuah keluarga yang sejahtera dan tentram. (Safrudin, 2015, h.15)

II.2 Hubungan Antar Manusia

Manusia adalah individu yang saling membutuhkan komunikasi dengan individu lain, hubungan antara individu dengan individu ini menciptakan sebuah keseimbangan dan kelangsungan hidup, begitupun hubungan antar manusia dapat memberikan manfaat dan kelangsungan hidup, maka dari itu manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Terbentuknya hubungan komunikasi yang baik tentu akan mendatangkan ketentraman, ketenangan dalam berkehidupan sosial, terjadinya berbagai konflik sering kali terjadi akibat dari kesalahan dalam komunikasi baik disengaja atau disengaja, oleh karena itu diperlukan sebuah antisipasi untuk menghindari kemungkinan konflik yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Banyak ilmu pengetahuan yang mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif, guna mengetahui faktor penyebab terjadinya sebuah masalah dalam komunikasi dan mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.

Telah banyak metode-metode yang yang dapat digunakan sebagai solusi menghadapi berbagai masalah komunikasi antar manusia, adapun solusi agar terciptanya komunikasi yang baik berdasarkan agama Islam, metode komunikasi

yang agama Islam ajarkan yaitu menjaga hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan berdasarkan Alquran dan hadis.

II.3 Pernikahan

Seorang laki-laki membutuhkan seorang perempuan, keberpasangan antara laki-laki dan perempuan merupakan kebutuhan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang pada fitrahnya membutuhkan orang lain, yaitu laki-laki dan perempuan, sama halnya dengan makhluk dan benda lain yang telah Tuhan atur seperti jantan dan betina, hitam dan putih, terang dan gelap. (Shihab, 2015, h.6)

II.4 Konsep Keluarga Islam

Ketentraman jiwa, rasa cinta dan kasih sayang, adalah keinginan setiap orang yang menjalani sebuah kehidupan rumah tangga, hal tersebut dalam ajaran Islam dikenal dengan *sakinah, mawadah*, dan *rahmah.* Seorang suami-istri yang mengetahui kewajibannya, memberikan hak-hak bagi suami dan istri, dan memahami kekurangan dan kelebihan pasangannya merupakan kunci dalam menciptakan sebuah rumah tangga yang ideal. (Jawas, 2012, h. 72)

Islam menentukan hak-hak dan kewajiban tersebut, maka apabila tercapai ketentuan-ketentuan tersebut, akan tercapai ketentraman dalam keluarga. Seorang suami merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga. Allah berfirman:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)…" (QS. An-Nisa', 4:34)

Keluarga yang islami memiliki perbedaan yang tentu tidak dimiliki oleh konsep berkeluarga yang lain. Konsep keluarga islami didasari oleh dasar iman dan takwa kepada sang pencipta, beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala* adalah tujuan utama bagi seseorang yang menjalani sebuah bahtera rumah tangga, segala aktifitas setelah pernikahan menjadi sebuah amal kebaikan dikarenakan sebagai seorang muslim harus berlandaskan karena Allah. Keluarga yang setiap aktifitasnya didasarkan hanya karena Allah tentu akan memiliki sebuah perbedaan yang berbeda dari konsep berkeluarga yang lain, dalam agama Islam tidak asing sebuah kalimat rumahku surgaku atau *baitii Jannatii,* konsep ini menjadi acuan bagi umat Islam untuk mewujudkan rumah tangga yang laksana sebuah surga, namun surga dalam artian bukan secara fisiknya, tetapi secara kehidupannya yang menenangkan hati, tentram, dan pandai bersyukur.

Menciptakan keluarga yang baik sangat diinginkan banyak orang, keluarga yang baik dapat diciptakan dengan memiliki anggota keluarga yang baik pula, memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling memahami, menjalankan hak dan kewajiban tiap anggota keluarga, dapat menjadi sebab terciptanya sebuah keluarga yang baik. Sebuah keluarga sangat berperan terhadap kehidupan lingkungan masyarakat. (Jawas, 2012, h. 78)

Pernikahan bagi agama Islam merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Allah. Selain bentuk ibadah, pernikahan juga memiliki banyak kemuliaan didalamnya. Salah satu kebutuhan naluri manusia adalah pernikahan, agama Islam telah menawarkan sebuah pernikahan berdasarkan Alquran dan As-Sunnah sebagai solusi yang benar untuk menciptakan sebuah keluarga. (Jawas, 2012, h. 14).

II.4.1 Tujuan Pernikahan dan Berkeluarga dalam Islam

Manusia dapat hidup di dunia ini menjadi salah satu makhluk yang paling berkuasa atas makhluk lainnya, dikarenakan manusia telah Allah ciptakan dengan akal, pikiran, nafsu dan emosi, dan tidak semua makhluk memiliki kesempurnaan perangkat tersebut, sehingga menjadikan manusialah yang memiliki kekuasaan hidup di dunia ini, peradaban dan perkembangan manusia di bumi menjadi yang

paling memuncak dan paling berkembang dibandingkan makhluk yang lain. (Safrudin, 2015, h.7)

Hal pertama yang harus manusia ketahui adalah, sebagai umat Islam, manusia diciptakan harus mengetahui, siapa tuhan yang telah menciptakan manusia beserta isinya. Fahrudin (seperti dikutip Safrudin, 2015) juga menegaskan bahwa kesempurnaan manusia ini tampak pada substansi mempunyai daya mengenal Tuhan. Sehingga melalui daya itulah manusia mempunyai tujuan hidup memperoleh kebahagiaan yang bersifat duniawi maupun akhirat yang abadi.

Setiap orang tentu memiliki banyak tujuan atau cita-cita yang berbeda-beda dalam sebuah pernikahan, tujuan tersebut tentu ingin dicapai bersama keluarga yang dicintai, namun ada tujuan yang harus diperhatikan demi mengetahui konsep dari pernikahan tersebut dan tujuan dari berkeluarga. Demi menggapai tujuan dari pernikahan tersebut, tentu harus memiliki tujuan yang matang sebelum melaksanakan pernikahan, dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga alangkah baiknya dimiliki agar memudahkan jalan menggapai tujuan pernikahan yang hendak digapai.

Hendaknya tujuan pernikahan tidak hanya melangsungkan hubungan cinta saja, namun terdapat sebuah niat atau tujuan utama dari pernikahan, khususnya dalam agama Islam tujuan utama menikah yaitu ingin melaksanakan sebuah ibadah kepada sang pencipta, dengan menikah dapat lebih menjaga diri dan memudahkan seseorang untuk menggapai cita-cita yang mulia.

Sebagai bentuk rasa takwa kepada sang pencipta yaitu Allah ta'ala, pernikahan juga merupakan sebuah bentuk keyakinan terhadap tuhan, karena akan lebih menjaga kebersihan dan kesucian diri, dan meningkatkan ibadah kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada istri dan anak.

Hubungan yang baik antar anggota keluarga diperlukan untuk dapat berkomunikasi dengan baik, dan dengan mudah menyampaikan informasi atau arahan dari seorang

kepala keluarga kepada anggota keluarganya, sehingga komunikasi yang baik dapat menjadi alat yang memudahkan pengarahan menuju kebaikan.

"Dan orang-orang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga) dan kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka." (QS. Ath-Thur, 52: 21)

Tujuan dari pernikahan memiliki beberapa tujuan yang mulia, khususnya dalam agama Islam, tujuan pernikahan (seperti ditulis Ernawati, 2018) di antaranya sebagai berikut:

1. Melaksanakan Tuntunan Para Nabi

Pernikahan merupakan salah satu bentuk mencontoh apa yang telah Nabi ajarkan, memiliki seorang istri atau suami dan memiliki seorang keturunan merupakan sebuah contoh yang telah ada sejak dulu.

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) dan kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu)."(QS. Ar-Ra'd, 13:38)

2. Memenuhi Hasrat Biologis Manusia

Manusia pada fitrahnya memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, dan kebutuhan tersebut akan semakin berat untuk dibendung apabila sudah menginjak masa dewasa, pernikahan merupakan sebuah sarana yang telah sesuai dengan syariat Islam untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, sehingga dapat menghindari cara-cara yang menyimpang.

3. Meningkatkan Ibadah Kepada Allah

Agama Islam sangat memuliakan sebuah pernikahan, pernikahan memiliki banyak manfaat yang mulia, yaitu selain memenuhi kebutuhan biologis manusia, pernikahan dalam agama Islam dapat meningkatkan ibadah kepada Allah dikarenakan bagi umat Islam, hidup adalah sebuah ibadah dan pernikahan pula merupakan sebuah ibadah, melalui pernikahan semua aktifitas yang baik yang dilakukan antara suami dan istri dapat bernilai sebuah ibadah. Seorang istri yang berbakti kepada suaminya, memberikan segelas air kepada suami merupakan sebuah amal ibadah yang Allah catat.

4. Menjaga Kebersihan dan Kebaikan Diri

Pernikahan memiliki tujuan mulia yaitu menjaga kebersihan dan kebaikan diri dari hal-hal yang tidak baik selama kebutuhan biologis manusia tidak terpenuhi, sehingga pernikahan menjadi solusi untuk menjaga diri, Rasulullah *salallahu 'alaihi wa salam* bersabda (seperti dikutip Ernawati, 2018):

"Barang siapa yang dijaga Allah dari kejahatan sesuatu yang ada di antara kedua janggutnya (lisan) dan kejahatam apa di antara kedua kakinya (kemaluan), maka dia masuk surga." (HR. Tirmidzi nomor 2333)

5. Mendapatkan Ketenangan Jiwa

Menikah dapat memberikan ketenangan jiwa, dikarenakan manusia pada akhirnya memiliki sosok pendamping hidup yang sangat berharga dalam hidupnya, yang menemani disaat susah dan senang, dan sebagai obat hati.

6. Membentengi Akhlak yang Luhur dan Menundukan Pandangan

Dengan menikah, seseorang telah membentengi akhlak dan menundukan pandangannya dikarenakan salah satu kebutuhan seseorang yaitu kebutuhan biologis telah terpenuhi, sehingga dapat lebih menjaga pandangannya.

7. Mendapatkan Keturunan

Tujuan dari pernikahan tentu menginginkan seorang keturunan, keturunan merupakan sebuah rezeki dari Allah kepada hamba-Nya, maka seorang suami-istri harus menjaga dan mendidik keturunannya agar selalu bertakwa atas kebesaran Allah.

8. Memiliki Investasi Akhirat

Investasi akhirat yaitu berasal dari bentuk ibadah yang terjadi setelah menikah, pernikahan merupakan sebuah ibadah yang dapat menyempurnakan separuh agama dari seseorang, dengan menikah pintu amal kebaikan Allah permudah dan menjadi ladang kebaikan untuk berinvestasi akhirat, salah satunya memiliki seorang anak yang saleh merupakan sebuah investasi yang dapat menjadi sebab orang tua mendapatkan amal kebaikan.

9. Memiliki *Soulmate* dalam Suka dan Duka

Memiliki seseorang yang selalu ada dalam setiap keadaan, baik dalam duka dan suka merupakan hal yang paling istimewa, hal tersebut dapat lebih meringankan beban yang tengah dihadapi, dan menjadi penyemangat dalam hidup untuk menjadi lebih baik dan mencapai tujuan dari berkeluarga.

10. Membentuk Peradaban

Seseorang apabila telah menikah, telah memunculkan sebuah keteraturan dalam hidup bermasyarakat, sebab dengan menikah keluarga berada dalam basis pendidikan dan nilai-nilai kebaikan. (Ernawati, 2018, h. 19)

II.4.2 Manfaat Pernikahan

Melalui pernikahan dapat menyatukan dua insan yang saling mencintai dengan tali ikatan kekeluargaan sehingga menghalalkan sebuah hubungan interaksi antara keduanya, interaksi dan komunikasi antara keduanya dapat menjadi manfaat satu

sama lain, sehingga diharapkan dengan sebuah pernikahan kehidupan seseorang akan lebih tenang dan bahagia.

Pernikahan merupakan sebuah proses penyatuan ikatan seorang laki-laki dan perempuan, secara fitrah memang pernikahan sangat diperlukan oleh manusia, karena pada fitrahnya, manusia memang memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, adapun yang menyukai sesama jenis maka seseorang tersebut telah keluar dari fitrah manusia yang telah Allah tetapkan. Untuk memenuhi keinginan atau ketertarikan manusia terhadap lawan jenis, diperlukan sebuah pernikahan demi keberkahan hubungan antara dua orang, lelaki dan perempuan. Melalui jalan pernikahan ini hubungan seseorang antara wanita dan laki-laki akan halal yang berarti tidak menyalahi aturan yang berlaku, baik secara hukum ataupun agama, sehingga hubungan antara keduanya mendapatkan ketenangan baik lahir maupun batin.

"Dan dari sebagian tanda-tanda kekuasan-Nya ialah Dia menciptakan jodoh/istri-istri untuk kamu sekalian dari jenis kamu sekalian (yaitu dari jenis manusia), supaya kamu sekalian condong dan merasa tenteram kepadanya dan Dia telah menjadikan cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya di dalam yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Ruum, 30:21)

II.5 Peran Suami-Istri dalam Keluarga

Dalam upaya untuk menciptakan sebuah keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehdiupan berkeluarga, selayaknya seorang suami dan istri mengetahui apa peran yang akan dilakoninya.

II.5.1 Peran Suami

Sebuah keluarga harus memiliki sosok pemimpin dalam menjalankan rumah tangga, bak kapal yang membutuhkan seorang kapten untuk memberikan perintah kepada anggotanya, tujuannya tentu ingin membentuk sebuah kerja sama dalam

mencapai tujuan yang direncanakan. Seorang ayah atau seorang suami dari sebuah keluarga bertugas sebagai seorang kepala rumah tangga, tugas seorang kepala rumah tangga sangatlah mulia, ia yang memberi nafkah kepada anggota keluarganya, istri dan anaknya, memberikan pakaian, tempat tinggal, akhlak seorang kepala rumah tangga amat saleh dikarenakan harus jadi kepala rumah tangga atas keluarga yang dipimpin demi menjamin kehidupan keluarganya, di dunia dan di akhirat agar keluarganya bisa masuk surga bersama. (Watiniyah, I., Ali, U, 2015, h. 40)

Peran suami dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, Allah berfirman:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)…" (QS. An-Nisa', 4 :34)

Mengajarkan ilmu agama bagi sang istri yang dilakukan oleh seorang suami adalah salah satu yang harus dilakukan oleh seorang suami, memahami dan mengamalkannya dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS. At-Tahrim, 66:6)

II.5.2 Peran Istri

Seorang istri pula memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, dan diantara kewajiban seorang istri ialah istri wajib taat kepada suaminya, Rasulullah *salallahu 'alaihi wasalam* bersabda, bahwa istri yang melakukan ketaatan kepada suaminya merupakan hal yang tertinggi setelah kewajiban kepada Allah dan Rasul.

Allah *azza wa jalla* berfirman:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikan zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab, 33:33)

Seorang istri ternyata memiliki kewajiban yang khusus dalam mengurus sebuah rumah tangga, untuk menghindari ketidaktahuan ilmu mengenai berkeluarga dan khususnya mendidik anak, para calon orang tua dan orang tua tentu memerlukan ilmu yang diperlukan dalam menjalankan peran dan kewajiban masing-masing. Ada sebuah wadah yang menampung ibu yang menginginkan dirinya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, dan mengetahui banyak ilmu tentang menjadi seorang orang tua.

II.6 Menjaga Keharmonisan Suami-Istri

Hubungan komunikasi antar anggota keluarga menjadi faktor untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia, seorang suami, istri dan anak sepatutnya melaksanakan kewajiban dan memberikan hak bersama.

Rumah tangga yang didirikan dalam rangka beribadah kepada Allah tentu akan lebih memperhitungkan langkah apa saja yang akan ditempuh dan apa saja yang harus dipersiapkan, dengan mengetahui adab berkomunikasi antar anggota keluarga.

Setiap anggota keluarga menginginkan keluarga yang tentram dan bahagia. Sehingga menjalankan amanah dan melaksanakan peran masing-masing anggota keluarga dalam rangka menggapai ketentraman keluarga. Mendidik anak merupakan proses untuk meneruskan atau menciptakan ketentraman bagi keluarga, seorang anak membutuhkan pendidikan dari kedua orang tuanya, dalam agama Islam, keluarga memiliki kewajiban dalam mendidik anak, agar dapat mengarahkan anak menuju jalan yang sesuai ajaran agama Islam, sehingga keluarga yang tentram dan islami dapat terwujud.

Teladan yang baik seharusnya ada pada diri seorang suami dan mengarahkan anggota keluarganya menuju jalan yang di ridai Allah *subhanahu wata'ala*. Seorang suami harus berusaha dan harus memiliki ilmu agama atau mencari ilmu, dengan mengkaji ilmu agama yang benar dan menerapkan ilmu agama tersebut, dapat menjauhkannya dari hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan dapat menjalankan perintah Allah dengan baik dan menjadi panutan bagi anggota keluarga.

Disamping usaha dalam mencari ilmu dan mendidik anak, kedua orang tua juga harus berdoa kepada Allah agar keluarga dijadikan keluarga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*, berdoa supaya anak dijadikan orang-orang yang saleh dan salehah. Seperti doa yang tercantum dalam Alquran:

"…Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Furqaan, 25:74)

II.6.1 Sikap Suami Terhadap Istri

Seorang suami yang terbaik kepada istri-istrinya adalah Rasulullah *salallahu 'alaihi wa salam*, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul bagi umat Islam dan menjadi teladan bagi setiap orang, khususnya bagi kaum suami. Rasulullah *salallahu 'alaihi wa salam* bersabda (seperti dikutip Abdullah, 2007):

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang terbaik bagi istrinya, dan aku adalah yang terbaik dari kalian bagi istri-istriku.” (Hadis riwayat Tirmidzi)

Nabi *salallahu ‘alaihi wa salam* dari dulu sampai sekarang merupakan panutan atau seseorang yang menginspirasi contoh tauladan yang terbaik bagi umat Islam khususnya seorang laki-laki, berikut beberapa sikap yang perlu diperhatikan seorang suami kepada istrinya untuk menciptakan kebahagiaan. Berikut beberapa sikap yang dianjurkan seorang suami lakukan terhadap istrinya (seperti ditulis Abdullah, 2007):

1. Berhias untuk istri sebagaimana seorang suami menginginkan istrinya berhias untuknya.
2. Mengajak bermain, bersikap lembut dan mengajak bercanda seorang istri merupakan hal yang diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan antara suami dan istri, Nabi *salallahu ‘alaihi wa salam* bersabda (seperti dikutip Abdullah, 2007):

   “Segala sesuatu yang dijadikan permainan oleh anak adam adalah sia-sia, kecuali tiga hal. Yaitu latihan memanah, melatih kuda dan bercanda dengan istri. Kesemuanya adalah sesuatu yang benar.” (Diriwayatkan dalam Thobroni dalam Al-Kabir)
3. Memanggil istri dengan sapaan yang dapat membuatnya senang dan bahagia, seperti diriwayatkan Bukhori (seperti dikutip Abdullah, 2007) Nabi *salallahu ‘alaihi wa salam* pernah melakukan ini terhadap ‘Aisyah, beliau pernah memanggilnya dengan sapaan “Ya, ‘Aisy!”
4. Seorang suami harus menjauhi emosi dan gejolak kejiwaan, hal ini harus dapat dikontrol dan disiapkan sejak dini, karena merubah sifat yang sudah menempel pada diri seseorang susah untuk menghilangkannya. Menahan amarah dan memaafkan merupakan hal yang lebih baik tatkala menghadapi sebuah perselisihan. Allah berfirman dalam Alquran dan menegaskan bahwa menahan amarah begitu penting.

   “... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Qs. Ali-Imran 3:134)

5. Seorang suami hendaknya membuat istri merasa tenang dengan tidak selalu mengancam dan membuatnya takut, khususnya dengan ancaman cerai. Nabi *salallahu 'alaihi wa salam* bersabda (seperti dikutip Abdullah, 2007):
   "Perkara halal yang paling dimurkai oleh Allah ta'ala adalah talak." (Hadis riwayat Abu Dawud)
6. Berikan kejutan yang menyenangkan untuk istri, kejutan dengan memberikan hadiah yang istri sukai tanpa diminta merupakan hal yang paling berharga dan paling dapat membuat istri senang.
7. Masuk kedalam rumah dengan riang dan senyum, hal ini sama halnya bagi seorang istri yang dituntut untuk menyambut suami dengan riang dan senyum, seorang suami pun diharapkan datang menemui istrinya dengan riang dan senyum.
   "...Ucapan penghormatan mereka (ahli surga) dalam surga itu ialah salam." (QS. Ibrohim 14:23)
8. Ungkapkan kata-kata yang lembut untuk seorang istri, ungkapan kata yang baik tidak akan memecahkan hati seorang istri, sebagai contoh seorang suami yang meminta sesuatu namun sang istri salah memberikan yang ia inginkan, sehingga ungkapan yang lebih baik dilakukan tidak dengan membentaknya atau membuatnya merasa bersalah, tapi hargailah perbuatan dia, contohnya seperti "Terima kasih istriku, tapi aku minta yang itu, bukan yang ini" ucapan ini disampaikan dengan lembut dan tidak membuatnya takut.
9. Seorang suami akan membuat sang istri merasa semakin bahagia apabila didapati sang suami sedang membantu istri dalam urusan rumah tangga. Diriwayatkan dari 'Aisyah *rodiallahu 'anhu,* Bahwa Rasulullah *salallahu 'alaihi wa salam* biasa membantu pekerjaan istri-istri beliau, namun ketika kumandang shalat sudah tiba, beliau pun bergegas menuju shalat. (Diriwayatkan oleh Bukhori)
10. Seorang suami yang membantu istri dalam urusan anak telah melakukan memberikan kebahagiaan bagi sang istri dan telah berusaha meraih kebahagiaan rumah tangga dunia dan akhirat, membantu urusan anak khsusunya dalam keadaan istri sedang sibuk atau tidak sehat sangatlah membuat istri bahagia.

11. Usahakan untuk duduk bersama ketika makan bersama istri, kesibukan seorang suami jangan sampai membuatnya tidak menyempatkan diri untuk duduk bersama istri dan menyantap makanan sambil berbincang dengannya, hal tersebut akan menjadi momentum yang berharga.
12. Berikan pujian dan perghargaan bagi sang istri, seorang istri biasanya berhias mempercantik diri untuk mendapatkan perhatian dari sang suami, maka hal yang terbaik yang sebaiknya seorang suami lakukan ialah dengan memberikannya pujian dan pernghargaan.
13. Memberikan kabar kepada seorang istri sangatlah penting dilakukan oleh seorang suami, terlebih apabila seorang suami pergi meninggalkan istri dalam waktu yang cukup lama, hubungan komunikasi harus tetap terjaga.

II.6.2 Sikap Istri Terhadap Suami

Seorang istri harus mengetahui tujuan utamanya menjalani peran tersebut, seorang istri tidak hanya menjadi seorang pendamping hidup bagi pasangan atau suami, beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang istri agar seorang istri dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Setelah taat kepada Allah, seorang istri pun harus taat kepada suaminya, karena hal tersebut merupakan hal yang paling mulia.

Diantara beberapa sikap yang perlu diketahui seorang istri untuk membahagiakan atau menyenangkan hati seorang suami sebagai bentuk ketaatan diantaranya (seperti ditulis Abdullah, 2007) :

1. Senyum adalah tanda cinta, memberikan senyuman yang manis dan ceria dihadapan suami tentu akan menyenangkan hatinya, keutamaan senyum merupakan sebuah sedekah, Rasulullah menjadikan senyuman kepada saudaranya merupakan sebuah sedekah, begitupun untuk seorang suami. Suami yang baru saja pulang mencari nafkah menemui sang istri tersenyum menyambut hangat kedatangan suami, akan menumbuhkan rasa cinta, dan kasih sayang diatara keduanya.

2. Mempercantik diri dihadapan suami, memperhatikan keanggunan seorang istri dihadapan suami merupakan suatu kebutuhan yang suami inginkan, seorang suami akan merasa terhibur dan senang melihat istrinya tampil anggun, dan mempercantik dirinya untuk suaminya.
3. Meminta tolong dengan bijaksana dan lembut, seorang suami akan merasa dihargai tatkala seorang istri meminta tolong kepadanya dengan sikap yang bijaksana dan lembut tutur katanya, sehingga seorang suami memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan istri terhadapnya.
4. Memberikan hadiah dapat menjernihkan hati dari hal-hal yang buruk yang menempel pada diri, dengan memberikan hadiah dapat menghilangkan perselisihan. Dalam hadist disebutkan bahwa Nabi *salallahu 'alaihi wa salam* bersabda (seperti dikutip Abdullah, 2007):

   "Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling cinta" (Hadis riwayat Bukhari)

   "Hendaklah kalian saling memberi hadiah, karena hadiah bisa menghilangkan kedengkian di dalam dada." (Hadis riwayat Tirmidzi)
5. Jaga rumah agar tetap nyaman dihuni oleh sang suami, tatkala seorang suami datang ke rumah dan didapati rumah yang berantakan dan tidak indah dipandang akan membuat suasana hati suami menjadi tidak nyaman untuk berada di dalam rumah, namun apabila sebaliknya, rumah yang ditata dengan rapi, indah, hal tersebut akan membuat suasana hati suami menjadi tenang dan tentram dan ingin menghabiskan waktu senggangnya di dalam rumah.
6. Panggil suami dengan nama yang disukainya, semua orang tentu menyukai apabila dipanggil menggunakan namanya, sebaliknya apabila seseorang dipanggil bukan menggunakan nama ia yang sesungguhnya, tentu akan membuat ia merasa muram, hal ini berkaitan dengan pentingnya memanggil seorang suami dengan nama yang ia sukai, baik nama julukan atau panggilan yang dapat membuat hati sang suami menjadi tenang dan senang.
7. Tunjukan rasa sayang seorang istri kepada suami, rasa sayang seorang istri kepada suami tidak cukup dengan mengatakan bahwa seorang suami sudah mengetahui bahwa sang istri mencintainya, namun untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga, perlu diperlihatkan dengan perilaku yang

menunjukan bahwa seorang istri mencintai sang suami, meski dengan ucapan "aku mencintaimu" saja, hal tersebut akan menenangkan suasana.

8. Memenuhi keinginan suami, seorang istri tentu harus taat kepada suami, dan bentuk ketaatan lain yaitu dengan bersegera memenuhi keinginan sang suami apabila sang suami ingin berhubungan dengan sang istri, hal ini disebutkan dalam hadis Nabi *salallahu 'alaihi wa salam* (seperti dikutip Abdullah, 2007): "Jika seorang laki-laki (suami) mengajak istrinya untuk memenuhi kebutuhannya, maka hendaklah ia melayaninnya, sekalipun ia sedang berada di depan tungku perapian (sedang memasak di dapur)." (Hadis riwayat Tirmidzi)
9. Seorang istri hendaknya tidak meninggikan suaranya diatas suara suaminya, meninggikan suara maksudnya yaitu seperti membentak sehingga pada akhirnya sang suami merasa tersakiti.
10. Berterimakasih atas kebaikan sang suami, ucapan terima kasih yang sang istri berikan kepada sang suami dapat menjadi penghargaan baginya, betapa pentingnya rasa terima kasih baik melalui ucapan atau tindakan. Rasulullah *salallahu 'alaihi wa salam* bersabda (seperti dikutip Abdullah, 2007):
    "Allah *tabaroka wata'ala* tidak sudi melihat wanita yang tidak berterima kasih kepada suaminya, padahal ia selalu butuh kepadanya."(Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)
11. Seorang istri hendaknya selalu memiliki tempramen yang lembut, tempramen yang lembut akan menjernihkan perselisihan, sebaliknya, apabila seorang istri memiliki tempramen yang tinggi, hendaknya ia menenangkan diri dengan ber-*dzikir* kepada Allah.

II.3 Data Lapangan

II.3.1 Wawancara

Telah dilakukan wawancara mendalam dengan salah seorang guru atau dapat disebut ustad, beliau merupakan guru di salah satu pesantren di Ciwidey yaitu Pondok Pesantren Wafaul Ummah Al-Hermani. Nama beliau Nano Sutomo.



Gambar II.1 Penulis dan Ustad Nano
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Beliau lahir di Pangandaran tanggal 6 Juni tahun 1976. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung informasi terkait pengetahuan tentang berkeluarga dalam agama Islam secara langsung dari seorang guru. Berikut merupakan ilmu yang didapat setelah melakukan wawancara terkait keluarga dalam Islam.

A. Tujuan Berumah Tangga

Tujuan utama pernikahan yaitu ingin mendapatkan ketentraman hidup antara dua insan, lelaki dan perempuan, dengan adanya pernikahan itu menciptakan *mawaddah* dan *warohmah*. Selain itu, dengan adanya pernikahan, seorang lelaki menjadi memiliki seseorang yang mau melayani, begitu pula seorang istri, yang sebelumnya apabila memiliki keinginan sesuatu, menjadi ada seseorang yang lebih bertanggung jawab untuk dinafkahi.

Tujuan utamanya pernikahan adalah untuk beribadah, dan memperbanyak umat Rasulullah. Tujuan awal pernikahan bukan berdasarkan hawa nafsu dan cinta saja, akan tetapi untuk beribadah dan memperbanyak umat Rasulullah, untuk merekatkan keluarga dan keturunan.

Apabila seseorang tidak melakukan pernikahan, akan menyebabkan kehidupan manusia berceceran dan tidak memiliki status yang jelas, jadi pernikahan juga bertujuan untuk memperjelas status seseorang dan mengadakan ahli waris.

Untuk mempermudah mencari rezeki, bagi yang sudah menikah, Allah telah menjamin rezeki bagi seseorang yang telah menikah dan memiliki tujuan yang jelas untuk beribadah.

B. Persiapan Sebelum Menikah

Dalam mencari seseorang calon istri atau suami, harus mencari seseorang yang se-*kufu* yang artinya satu derajat, selain itu harus siap dan mampu, diantaranya siap ilmu dan siap menghadapi kehidupan rumah tangga, demi mencapai rumah tangga yang *sakinah ma wadah dan rahmah*, harus memiliki ilmu mengenai hak dan kewajiban sebagai seorang suami, dan seorang istri.

Ilmu terkait berumah tangga sangat diperlukan, mengetahui hak dan kewajiban masing-masih, maka dari itu disarankan mencari seseorang bagus ilmunya, dan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.

Melihat calon istri atau suami dari ketaatannya beribadah terhadap Allah *subhanahu wata'ala*, karena yang menjadi tanggung jawab kedua belah pikah yaitu terkait ketaatan kepada Allah.

C. Mencari Istri yang Saleh

Lihat seseorang dari ketaatannya berubadah kepada Allah, utamakan keagamaannya, yang apabila seorang calon istri itu tidak memberatkan kepada calon suami, dan dilihat dari ketaatan berbakti kepada orang tua.

Rasulullah bersabda, "Apabila seorang istri yang taat beribadah kepada Allah, menjaga salat yang lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadan, menjaga kemaluannya dan taat kepada suami, maka istri tersebut akan masuk ke dalam surga-Nya Allah *subhanahu wa taala* melalui pintu yang mana saja".

D. Mencari Suami yang Saleh

Sesuai dengan sabda Rasulullah, setiap lelaki akan menjadi seorang pengurus atau pemimpin, lihat seorang lelaki dari tanggung jawabnya terhadap apa yang dilakukannya. Memiliki sifat kepemimpinan dan saleh.

Ciri seorang laki-laki yang saleh yaitu seorang laki-laki yang menjaga kemaluannya dengan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan, dan menjaga ketaatan ibadah kepada Allah, yang menjadi faktor kesalehan seseorang yaitu dari menjaga salatnya dan tidak bercampur baur dengan perempuan.

E. Menjadi Suami yang Ideal

1. Seorang suami yang mengayomi seorang istri, seorang suami melaksanakan kewajiban seorang suami dan memberikan hak untuk seorang istri, begitupun sebaliknya, istri melakukan kewajiban sebagai seorang istri dan memberikan hak bagi seorang suami. Suami tidak membiarkan seorang istri melakukan maksiat, akan tetapi suami harus menjaga istri dari melakukan hal maksiat,
2. seorang suami mengajarkan seorang istri dalam hal agama apabila istri belum mengetahui ilmu agama tersebut.
3. Memberi makan istri dari rezeki yang halal, karena apabila setiap daging yang isinya memakan makanan haram maka neraka tempatnya.
4. Seorang suami tidak boleh mendzalimi seorang istri, karena anak istri dan keluarga merupakan amanah yang Allah titipkan kepada seorang suami. Jangan membiarkan seorang istri, tidak memberi nafkah dan meninggalkan istri.
5. Selalu memberikan nasihat kepada seorang istri, karena sifat manusia yaitu tepatnya melakukan salah, Rasulullah menyarankan seorang suami istri untuk berbincang dulu sebelum tidur membicarakan hal-hal yang ingin disampaikan, demi menjaga ketentraman hati seorang suami dan istri.

F. Peran dan Kewajiban Istri

Seorang istri hakikatnya adalah seorang ibu rumah tangga,

1. Istri tidak boleh menolak suami untuk berhubungan biologis, dan tidak boleh melakukan puasa sunnah tanpa meminta izin kepada suami.
2. Istri harus memiliki izin suami jika hendak keluar rumah, kecuali ada hal-hal yang biasa, misalnya, ada acara undangan, harus meminta izin dulu terhadap seorang suami, dikarenakan apabila seorang istri selama keluar rumah melakukan maksiat, maka selama itu pula Allah akan melaknat.
3. Istri tidak boleh memberikan harta yang belum tentu milik istri tanpa izin suami, kecuali memang harta dirinya.
4. Tidak boleh melakukan seseorang masuk kedalam rumah tanpa izin seorang suami, apalagi kalau seorang laki-laki yang asing. Demi menjaga fitnah di masyarakat.
5. Harus taat kepada Allah *subhanahu wata'ala,* dan taat kepada seorang suami, menjaga kehormatan diri dan keluarga.

G. Menuju Surga Bersama keluarga

Insya Allah, apabila menjalankan sebuah keluarga dengan ketaatan kepada Allah, dan diniatkan ikhlas untuk beribadah kepada Allah, dan menjauhi larangannya. Menjalani kehidupan bersama keluarga di jalan yang Allah ridai ditemani ilmu dalam menjalaninya. Seorang suami akan mendapatkan surga, istri dapat mendapatkan surga, dan anak dapat mendapatkan surga, apabila bertakwa dan menjalankan perintah dari Allah *subhanahu wata'ala*, luruskan niat dan ikhlas dalam beribadah, tidak karena ingin mendapatkan surga, bukan karena tidak ingin memasuki neraka, akan tetapi karena ketaatan atas perintah Allah.

Pengetahuan menjadi sangat penting dalam setiap melakukan berbagai hal, khususnya menjalankan sebuah keluarga demi meraih rida Allah *ta'ala,* suami-istri harus mengetahui fungsi atau perannya masing-masing dalam sebuah keluarga, selain itu, suami-istri harus bisa menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarganya, demi terciptanya sebuah keluarga yang bahagia.

II.4 Resume

Dalam kehidupan ini pasti seseorang akan selalu berhadapan dengan sebuah masalah atau permasalahan dalam hidup. Permasalahan ini pasti akan ditemui khususnya bagi seseorang yang hendak menikah dan akan menikah, permasalahan yang terkait beberapa diantaranya adalah kejenuhan dalam kehidupan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian yang diakibatkan oleh kekurang siapan seseorang dalam menghadapi sebuah pernikahan dan menjalankan sebuah kehidupan keluarga.

Perceraian menjadi sebuah akhir dari permasalahan yang ditakutkan oleh setiap orang yang berkeluarga, untuk menghadapi permasalahan ini, sebetulnya pemerintah telah melakukan sebuah pertolongan berupa bimbingan sebelum pernikahan, namun belum menemukan titik yang cukup membantu untuk mengurangi tingkat perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun.

Minimnya ilmu pengetahuan atau bekal sebelum pernikahan menjadi awal pintu menuju hancurnya sebuah kehidupan rumah tangga yang apabila seseorang yang menjalankan sebuah rumah tangga dan kurang membekali diri dengan ilmu, memiliki kemungkinan tidak dapat mempertahankan sebuah rumah tangga dan berakhir dengan perceraian. Kejenuhan merupakan salah satu penyebab perceraian, hal ini menjadi penyebab yang amat dasar dikarenakan seorang suami-istri pasti akan melakukan sebuah komunikasi.

II.5 Solusi Permasalahan

Memberi tahu informasi tentang cara agar dapat menghindari kejenuhan dalam kehidupan rumah tangga, agama Islam memiliki sebuah pedoman hidup berupa Alquran dan Hadist yang memuat ilmu pengetahuan yang *universal* tak terkecuali yaitu tentang hubungan komunikasi suami-istri, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *salallahu 'alaihi wasalam*, beliau adalah sebaik-baiknya contoh teladan hidup bagi umat Islam khususnya memberikan contoh atau teladan bagaimana cara berhadapan dan berinteraksi antara suami-istri seperti yang Rasulullah contohkan.